



## INTEGRATING COMMUNITY-BASED SCIENCE LEARNING IN MADRASAH IBTIDAIYAH: COLLABORATION WITH KAMPUNG NAGA TO DEVELOP THE PANCASILA STUDENT PROFILE

Idad Suhada<sup>1</sup>, Yayan Carlian<sup>2</sup>, dan Nano Nurdiansah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,  
Indonesia

[suhadaidad@uinsgd.ac.id](mailto:suhadaidad@uinsgd.ac.id)

Naskah diterima: 21 Agustus, 2025, direvisi: 29 Oktober, 2025, diterbitkan: 30 September, 2025

### ABSTRACT

*This study aims to explore and integrate the local wisdom of Kampung Naga as a learning resource in Madrasah to develop the Pancasila Student Profile. The research employed a mixed-method approach with an explanatory design, combining qualitative and quantitative data. Participants included the indigenous community of Kampung Naga, teachers, and students of MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically for qualitative data and by using the N-gain test for quantitative data. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that various forms of local wisdom, such as environmental management, traditional agricultural systems, water conservation, and sustainable living practices, can serve as contextual science learning resources for students. The collaboration between Madrasah Ibtidaiyah and the Kampung Naga community encourages meaningful and applicable learning experiences. This collaborative learning model has been proven to enhance several dimensions of the Pancasila Student Profile, including being faithful and pious to God Almighty, independent, cooperative, critical-thinking, and creative.*

**Keywords:** Collaboration, Elementary Madrasah, Local Wisdom.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali dan mengintegrasikan kearifan lokal Kampung Naga sebagai sumber belajar di Madrasah untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) dengan desain *explanatory*, yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Partisipan penelitian terdiri atas masyarakat adat Kampung Naga, guru, dan siswa MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk data kualitatif serta menggunakan uji N-gain untuk data kuantitatif. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal, seperti pengelolaan lingkungan, sistem pertanian tradisional, pengelolaan air, dan perilaku hidup berkelanjutan, dapat dijadikan sumber pengetahuan sains yang kontekstual bagi siswa. Kolaborasi antara Madrasah Ibtidaiyah dan masyarakat adat Kampung Naga mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif. Pembelajaran ini terbukti mampu mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Kolaborasi, Madrasah Ibtidaiyah.

## 1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari alam semesta dan seluruh isinya secara sistematis, rasional, dan objektif untuk menjelaskan berbagai fenomena serta membantu manusia memahami keteraturan alam (Djumhana, 2009). Mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berarti memahami berbagai fenomena dan proses yang berlangsung di alam. Proses ini tidak sesederhana yang terlihat, karena IPA sangat berkaitan dengan keteraturan dan sistematika yang ada di alam semesta. Pengetahuan dalam IPA diperoleh melalui pengamatan dan serangkaian eksperimen yang panjang, berkesinambungan, serta saling melengkapi. Dari proses ilmiah tersebut, para ilmuwan merumuskan konsep, prinsip, hukum, hingga teori yang dapat dipertanggungjawabkan. Seiring perkembangannya, metode ilmiah tidak hanya digunakan dalam ranah sains, tetapi juga diaplikasikan pada berbagai bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, sikap ilmiah menjadi fondasi penting dalam melahirkan pengetahuan baru yang valid dan bermanfaat, karena sains pada hakikatnya merupakan kumpulan pengetahuan sekaligus sebuah proses (Trowbridge and Sund, 1973:2). Ciri utama dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terletak pada dua aspek penting, yaitu sebagai suatu proses sekaligus sebagai produk. Kedua aspek ini saling berkaitan dan akan dibahas lebih mendalam pada bagian berikutnya.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu sistem kehidupan yang dijalankan oleh kelompok masyarakat yang masih berpegang kuat pada warisan kepercayaan nenek moyang. Dalam kesehariannya, mereka hidup berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati bersama sebagai pedoman bersama. Aturan tersebut bukanlah aturan biasa, melainkan nilai-nilai yang telah diwariskan dan dipraktikkan secara konsisten selama ratusan tahun, serta terus dipelihara secara turun-temurun dengan intensitas yang tinggi.

Kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengalaman hidup suatu masyarakat yang kemudian membentuk pengetahuan khas dan hanya dimiliki oleh komunitas tertentu. Pengetahuan ini lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan menjadi identitas budaya yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya (Kongprasertamorn, 2020). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dalam lingkup masyarakat setempat, diwariskan secara turun-temurun, dan tetap bertahan serta dipraktikkan selama bertahun-tahun. Pengetahuan ini menjadi pedoman hidup yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan lokal (Cheong, 2002). Dengan demikian, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan telah digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Materi ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki peran penting serta sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan model pengembangan pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (dalam Tanjung, 2015), Materi pembelajaran seharusnya memuat informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Salah satu informasi penting tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang selaras dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai norma yang berlaku di sekitarnya. Dengan demikian, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran menjadikannya lebih relevan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.(Supriatna, 2019).

Apabila aktivitas kehidupan masyarakat yang masih berpegang pada aturan warisan nenek moyang diteliti secara mendalam, akan ditemukan berbagai bentuk pengetahuan yang berpotensi dijadikan sumber maupun media pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Fenomena inilah yang menjadi dasar utama pengembangan penelitian ini. Peneliti

berkolaborasi dengan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya untuk mengintegrasikan praktik-praktik lokal ke dalam pembelajaran sains di MI. Melalui kolaborasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal yang melibatkan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya.

Proses pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan karena mampu membawa perubahan pada perkembangan peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai penyampai materi, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat sekitar. Kolaborasi ini membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan lingkungan sosial-budayanya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas proses belajar. Supriatna dan Suarno (2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat Tengger mampu mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik melalui aktivitas kontekstual yang menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Penelitian Wagiran dkk. (2010) juga menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal dapat membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan dan berperilaku sesuai nilai-nilai masyarakat setempat. Sementara itu, Stauffacher et al. (2006) menegaskan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam pembelajaran sains dapat memperkuat pendekatan transdisipliner yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya menggali kearifan lokal masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif antara Madrasah Ibtidaiyah dan masyarakat adat Kampung Naga sebagai sumber pengetahuan berbasis lokal yang dapat meningkatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal Kampung Naga dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Prosedur penelitian mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2005), yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan, uji coba terbatas, revisi, serta validasi produk. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pengembangan model pembelajaran baru yang efektif, layak, dan kontekstual. Desain dari penelitian ini dapat dilihat pada :



Gambar 1. Desain Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya, guru, dan siswa kelas V MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan selama satu semester dengan fokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Data

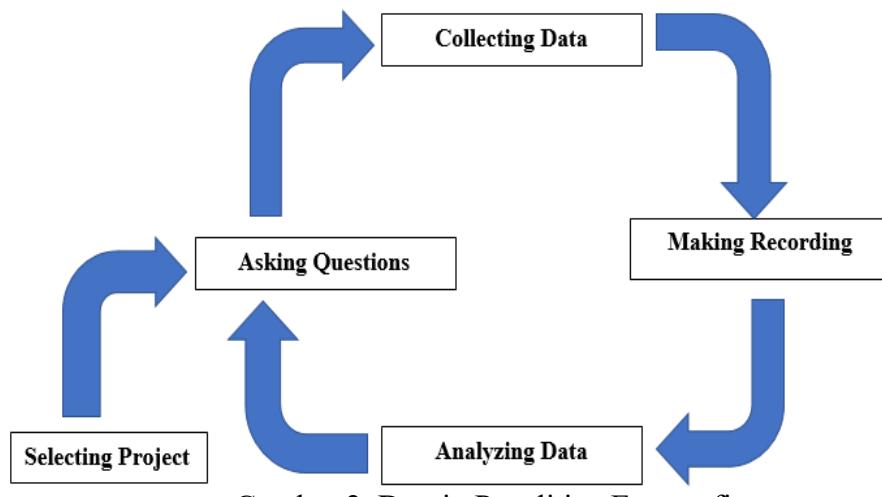
dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang relevan sebagai sumber belajar, wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi kualitatif, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman kegiatan pembelajaran. Selain itu, digunakan pula angket dan tes hasil belajar untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan dua pendekatan. Pertama, analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menafsirkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam, sehingga diperoleh gambaran mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Kedua, analisis kuantitatif sederhana dengan uji N-Gain digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dan perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, konsultasi serta diskusi dengan ahli pendidikan dasar, dan validasi ahli (*expert judgment*) terhadap kelayakan dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Melalui pendekatan penelitian dan pengembangan ini, diharapkan diperoleh model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal yang tidak hanya relevan dengan konteks sosial budaya Kampung Naga, tetapi juga efektif dalam mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Tahapan pemilihan proyek dengan cara menentukan lokasi yang dijadikan proyek penelitian etnografi serta jenis etnografi yang digunakan. Penelitian ini berlokasi di masyarakat adat Kampung Naga, Tasikmalaya. Pendekatan etnografi yang digunakan bersifat studi kasus, di mana peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung terhadap berbagai aktivitas masyarakat adat Kampung Naga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan ekoliterasi.

Langkah awal dalam penelitian etnografi adalah pengajuan pertanyaan mendasar. Pada penelitian ini, proses tersebut dimulai ketika peneliti berada di wilayah Kampung Naga sebagai titik awal kajian, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara intensif. Tujuan utama penelitian etnografi ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas dan perilaku masyarakat adat Kampung Naga yang berkaitan dengan ekoliterasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, serta rekaman audiovisual. Pencatatan data dilakukan dalam bentuk catatan lapangan, foto, rekaman suara, dan video yang merekam aktivitas ekoliterasi masyarakat setempat.

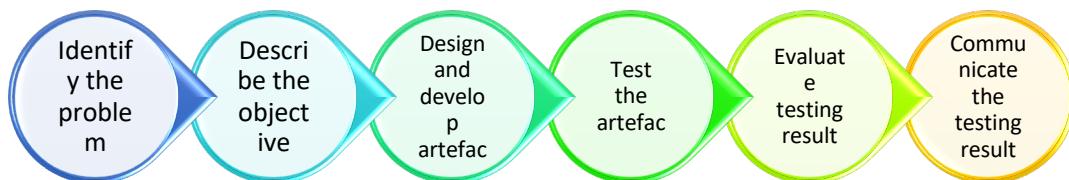
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengolah hasil rekaman berupa wawancara, foto, audio, maupun video secara simultan. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikaji melalui analisis tematik, serta diinterpretasikan untuk menemukan makna dari informasi yang diperoleh.



Gambar 2. Desain Penelitian Etnografi

Pada tahap berikutnya, penelitian ini mengembangkan model kolaborasi pembelajaran antara masyarakat adat Kampung Naga yang memiliki kearifan lokal dengan Madrasah Ibtidaiyah Arrohmah Dadaha Tasikmalaya. Model tersebut dirancang menggunakan pendekatan *Design and Development Research* (DDR). Pemilihan metode DDR didasarkan pada karakteristik serta langkah-langkahnya yang sistematis, meliputi perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Tujuannya adalah membangun dasar empiris bagi pengembangan produk-produk pembelajaran, baik dalam bentuk inovasi baru maupun penyempurnaan dari model yang telah ada (Richey & Klein, 2007). Dalam konteks penelitian di bidang pendidikan, prosedur yang digunakan mengacu pada karakteristik *Instructional Systems Design* (ISD), yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, serta evaluasi. Selanjutnya, tahapan-tahapan pengembangan yang dilakukan adalah identifikasi masalah, menggambarkan tujuan, Desain dan pengembangan artefak, pengujian artefak, evaluasi hasil pengujian dan mengomunikasikan hasil dan kesimpulan penelitian.

Berikut adalah visualisasi prosedur penelitian yang mengadaptasi dari Desain penelitian pengembangan Ellis & Levy.



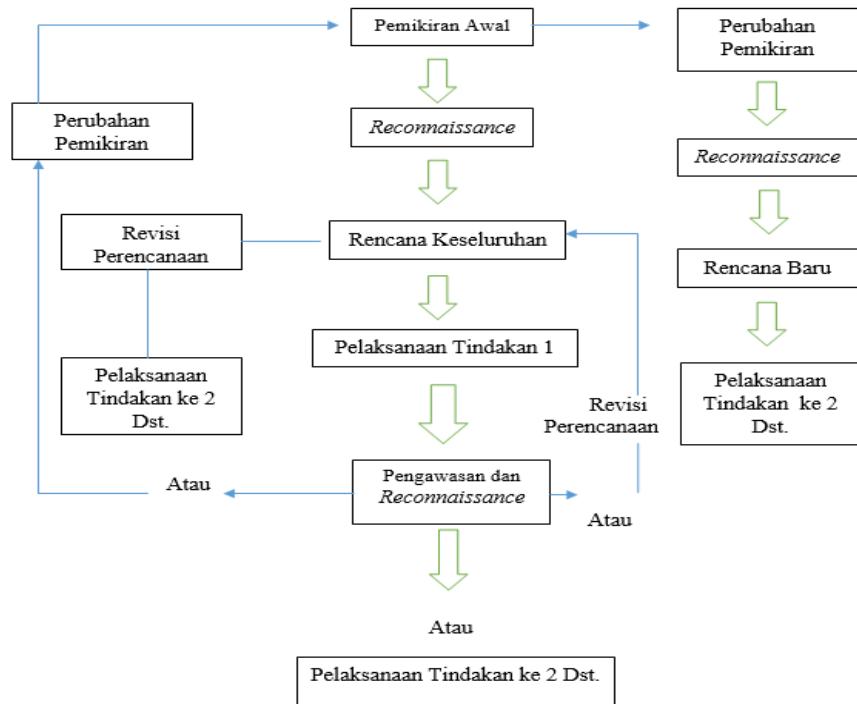
Gambar 3. Desain dan Pengembangan Penelitian Enam Tahap  
(Ellis & Levy, 2010)

Berdasarkan visualisasi tersebut, penelitian mengenai model pembelajaran berbasis proyek kearifan lokal Kampung Naga dalam upaya meningkatkan ekoliterasi siswa sekolah dasar mencakup enam tahapan utama sebagai berikut.:

- Identifikasi masalah; identifikasi masalah dilakukan sebagai dasar suatu kegiatan penelitian pengembangan. Pada tahapan ini identifikasi permasalahan difokuskan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah pada mata

pelajaran sains untuk meningkatkan ekoliterasi siswa perihal yang dilakukan pada tahapan ini adalah: (1) analisis permasalahan dasar, (2) analisis siswa, (3) analisis materi, (4) studi pustaka dan dokumentasi (5) melakukan kegiatan survei.

- b) Merumuskan berbagai tujuan; pada tahap ini, tujuan pengembangan disesuaikan dengan arah penelitian, yakni menghasilkan model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal Kampung Naga guna meningkatkan ekoliterasi siswa sekolah dasar.
- c) Perancangan dan pengembangan produk/artefak; Tahap ini menjadi bagian paling penting dalam penelitian, karena fokus utama penelitian terletak pada pengembangan model pembelajaran proyek berbasis kearifan lokal Kampung Naga yang ditujukan untuk meningkatkan ekoliterasi siswa sekolah dasar. Proses pengembangan dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yang mencakup lima tahap, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Selain itu, pengembangan model pembelajaran juga mengacu pada kerangka Joyce (2009), yang terdiri dari: (1) langkah-langkah pembelajaran, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi atau perubahan, (4) sistem pendukung, serta (5) perancangan dampak atau hasil pembelajaran.
- d) Pengujian Artefak; pada tahapan ini, proses pengujian prototipe model pembelajaran kolaborasi kearifan Kampung Naga dilakukan melalui pengujian terbatas dan pengujian yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas penggunaan model. Proses pelaksanaan pengujian model dilakukan menggunakan tindakan kelas, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesempurnaan model yang dilaksanakan pada setiap tindakan.



Gambar 4. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Ebbut  
(Hopkins, 1993 Wiratmadja, 2007)

- e) Evaluasi hasil uji; tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan refleksi bersama guru dan observer yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas.
- f) Mengomunikasikan hasil dan kesimpulan penelitian; pada tahap ini, hasil evaluasi dan analisis data dari proses sebelumnya dirumuskan menjadi kesimpulan, termasuk

kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta langkah tindak lanjut yang dapat ditempuh untuk mengembangkan penelitian serupa di masa mendatang. Laporan penelitian disusun dalam bentuk naskah akademik yang dipresentasikan di hadapan dewan reviewer, kemudian dikomunikasikan lebih lanjut melalui publikasi ilmiah, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sehingga dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Perencanaan merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran kolaborasi. Pada pembelajaran kolaborasi seorang guru akan melakukan perencanaan pembelajaran. Pada tahapan ini perencanaan dilakukan oleh peneliti mulai dari menggali data kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber atau media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Para penelitian melakukan observasi langsung ke kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya.



Gambar 5.Observasi di Kampung Naga Tasikmalaya

Observasi ini telah menghasilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga yang berkaitan dengan materi sains IPA di sekolah dasar/MI. salah satu hasil observasi di kapung Naga yang dijadikan sumber belajar siswa di sekolah dasar pada Kegiatan sains IPA adalah tata cara bercocok tanam. Pada kearifan lokal Kampung Naga, menanam mempunyai ciri khas sendiri yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun. Nilai-nilai leluhur masih menjadi pedoman utama dalam bercocok tanam. Pada praktiknya, Kegiatan menanam dapat dilakukan juga oleh siswa untuk sumber belajar di sekolah. Berikut adalah tata cara menanam pohon pada pot tanaman yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga.

- a. Mempersiapkan tanaman, pot bunga dan pasir sebagai tambahan
- b. Membuka plastik tanaman
- c. Memasukkan tanaman yang sudah terbuka ke dalam pot
- d. Menambahkan tanah pada pohon yang sudah berada di dalam pot
- e. Menyiram tanaman dengan air
- f. Memberikan pupuk setelah satu minggu
- g. Lalu melakukan perawatan dengan membuang rumput liar dari pot

Pada Kegiatan perencanaan yang berikutnya adalah mempersiapkan pembelajaran bersama guru di MI Arrohmah Dadaha. Pada tahapan ini guru mulai dengan menganalisis KI dan KD serta indikator yang akan dicapai. Selanjutnya guru mempersiapkan RPP dan media yang akan digunakan. Berikut adalah gambaran Kegiatan perencanaan pembelajaran kolaborasi.



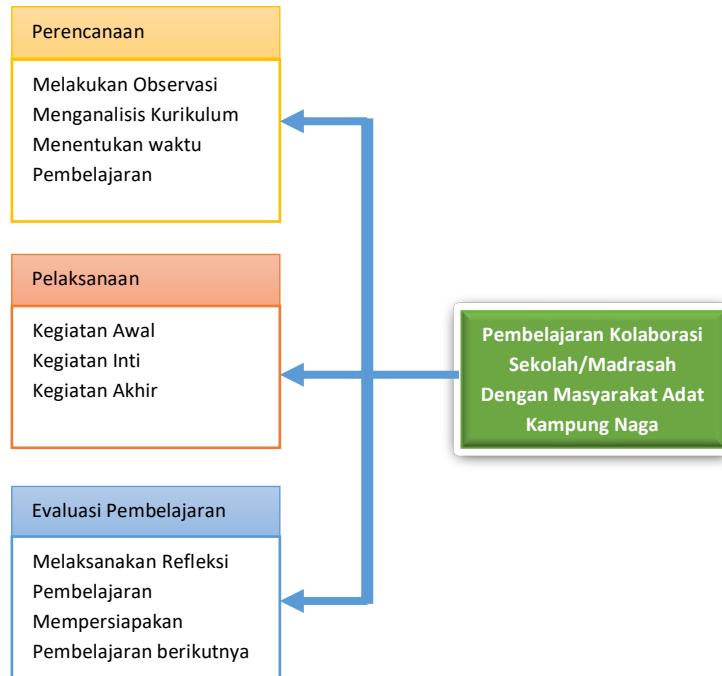
Gambar 6. Desain Perencanaan Pembelajaran Kolaborasi

Setelahnya melakukan perencanaan, barulah melaksanakan pembelajaran. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembelajaran langsung dilakukan oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan perwakilan dari masyarakat adat Kampung Naga, artinya perwakilan masyarakat Kampung Naga sebagai narasumber atau *guest teacher* yang bersama – sama guru melaksanakan pembelajaran. Adapun tahapan – tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a. Tahapan Pembukaan
  - 1) Guru membuka pembelajaran
  - 2) Guru mempersilahkan kepada siswa untuk berdoa
  - 3) Guru melakukan absensi kepada siswa
  - 4) Guru melakukan apersepsi
  - 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Tahapan Inti
  - 1) Guru / Bersama perwakilan masyarakat Kampung Naga menyampaikan materi terkait proses menanam pohon
  - 2) Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga melakukan simulasi di kelas
  - 3) Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga dan juga siswa Bersama-sama melakukan Kegiatan penanaman pohon
  - 4) Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga menyampaikan Kegiatan yang harus dilakukan setelahnya menanam pohon
- c. Tahapan Akhir
  - 1) Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga Kembali ke kelas guna melakukan refleksi pembelajaran
  - 2) Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga melakukan *reinforcement*
  - 3) Guru melakukan penilaian
  - 4) Guru Bersama – sama siswa menutup pembelajaran

Setelahnya tahapan pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan, Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga secara Bersama-sama melakukan evaluasi dan refleksi terkait proses pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan juga untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.

Dengan memerhatikan Kegiatan pembelajaran dan refleksi serta evaluasi yang dilakukan oleh Guru /Bersama perwakilan Kampung Naga, maka desain pembelajaran kolaborasi yang dapat diajukan sebagai prototipe pembelajaran adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Desain Prototipe Pembelajaran Kolaborasi Sekolah/Madrasah dengan Masyarakat Adat Kampung Naga

### 3.2 Pembahasan

Ketercapaian Profil Pelajar Pancasila dalam penelitian ini diukur berdasarkan enam dimensi utama yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; (2) berkebinedaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Untuk menilai ketercapaian setiap dimensi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket penilaian diri (*self-assessment*), dan lembar penilaian guru.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran kolaboratif antara guru dan masyarakat adat Kampung Naga untuk menilai perilaku nyata siswa dalam konteks kegiatan belajar. Angket penilaian diri diberikan kepada siswa untuk menggambarkan persepsi dan refleksi pribadi terhadap pengembangan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan lembar penilaian guru digunakan untuk memberikan penilaian objektif terhadap capaian siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

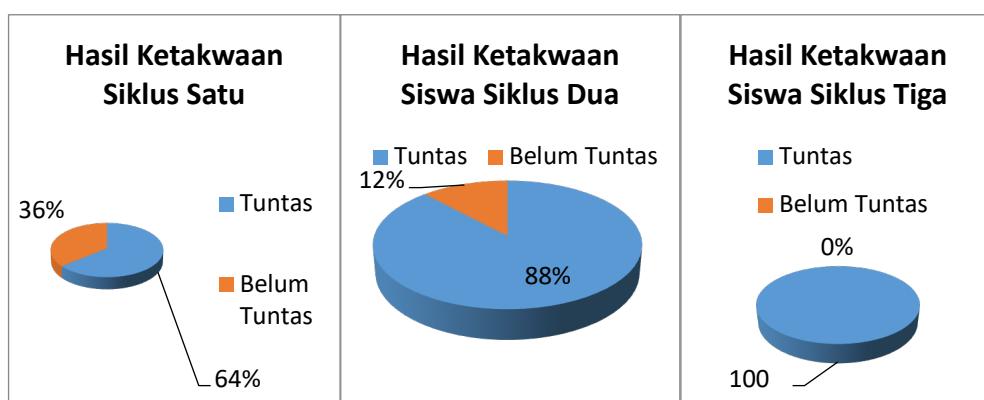
Indikator ketercapaian setiap dimensi disusun berdasarkan Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021), meliputi: (a) sikap religius, tanggung jawab, dan akhlak mulia untuk dimensi beriman dan bertakwa; (b) sikap menghargai perbedaan budaya dan toleransi untuk dimensi berkebinedaan global; (c) kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan empati untuk dimensi gotong royong; (d) kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab belajar untuk dimensi mandiri; (e) kemampuan berpikir logis, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan data untuk dimensi bernalar kritis; dan (f) kemampuan berinovasi, mengekspresikan ide, serta menghasilkan karya untuk dimensi kreatif.

Data hasil observasi dan penilaian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang kemudian dikategorikan dalam tiga level, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Berikut adalah hasil profil pelajar Pancasila siswa ketika pembelajaran kolaborasi dengan masyarakat adat Kampung Naga.

### 3.2.1 Aspek Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME

Ketercapaian profil pelajar Pancasila pada aspek beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran kolaborasi dengan masyarakat Kampung Naga mampu mengembangkan profil pelajar Pancasila. Kompetensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap siklusnya. Rata – rata hasil nilai kognitif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kolaborasi efektif meningkatkan beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah. Berikut adalah hasil kompetensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah MI Arrohmah Tasikmalaya.



Gambar 8. Grafik Hasil Kompetensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah pada setiap siklusnya.

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kompetensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah. hal tersebut terlihat ketika terjadi kenaikan ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA di kelas V. Pada siklus satu tingkat ketercapaian belajar berada pada angka 64% (16 siswa) dan yang tidak tercapai sebanyak 36% (14 siswa). Angka tersebut selanjutnya berubah kembali menjadi lebih baik pada siklus yang kedua, di mana ketercapaian belajar siswa berada pada angka 88% (22 siswa) dan yang belum tercapai sebanyak 12% (3 siswa) dan kesempurnaan berada pada siklus yang ketiga dimana semua siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan bahkan banyak juga diantara mereka yang melebihi ketercapaian KKM.

Tahapan selanjutnya, untuk menentukan tingkat efektivitas penggunaan model kolaborasi dengan masyarakat adat Kampung Naga dihitung dengan menggunakan N-gain sebagai berikut.

Tabel 1. Efektivitas Penggunaan Model pada Aspek Beriman Kepada Tuhan YME

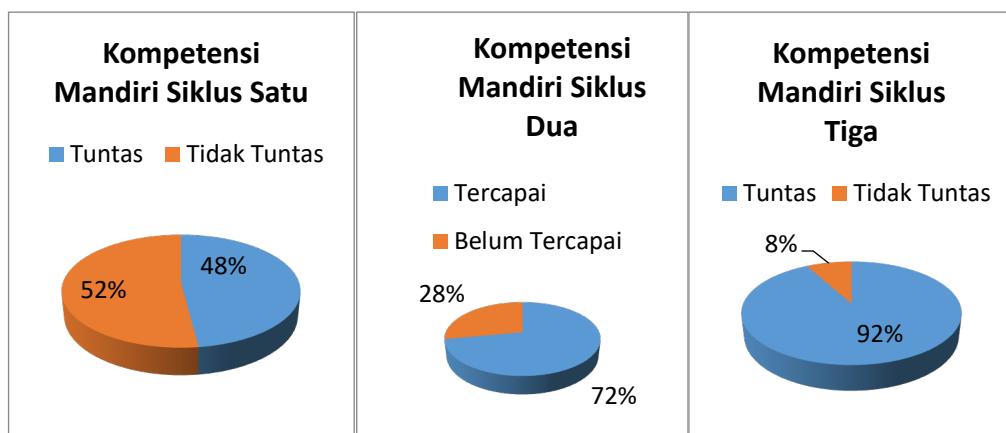
Nama Sekolah	Pretest	Posttest	N Gain	Kategori
MI Arrohmah	68.52	79.56	0.89	Tinggi

Hasil perhitungan N-gain telah membuktikan bahwa pembelajaran kolaborasi sangat efektif meningkatkan profil pelajar Pancasila pada aspek beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah. Hal tersebut didasarkan pada hasil N-gain, bahwa

rata-rata kompetensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak karimah siswa setelah menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan masyarakat Kampung Naga sebesar 79,56.

### 3.2.2 Aspek Kompetensi Mandiri

Profil pelajar Pancasila pada aspek kemandirian secara keseluruhan meningkat dengan baik, pelaksanaan pembelajaran kolaborasi pada pembelajaran IPA di MI Arrohmah Dadaha efektif meningkatkan profil pelajar Pancasila pada aspek kemandirian, hal ini terlihat pada hasil di setiap siklusnya. Hasil dari kompetensi kemandirian pada dalam pembelajaran kolaborasi siswa selama selama pelaksanaan memperlihatkan peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut adalah hasil profil pelajar Pancasila pada aspek Kemandirian di MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya.



Gambar 9. Grafik Hasil Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Kemandirian Setiap Siklus di MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa ketercapaian Profil Pelajaran Pancasila pada aspek kemandirian berada pada angka 52% (13 siswa) yang belum tercapai atau tuntas adalah sebanyak 48% (12 siswa). Pada siklus yang kedua kompetensi kemandirian terlihat menunjukkan perubahan kepada peningkatan yang lebih baik dengan angka 72% (18 siswa) yang tercapai dan 28% (7 siswa) merupakan angka yang menunjukkan siswa belum tercapai ada aspek kemandirian, sementara itu pada siklus yang ketiga hasil kemandirian siswa berubah lebih baik lagi dengan sebanyak 92% (23 siswa) siswa mendapatkan ketercapaian dalam belajar dan sebanyak 8% (2 siswa) masih ada siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya. Dengan demikian, walaupun tidak sampai kepada angka 100%, akan pembelajaran kolaborasi mampu meningkatkan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Kemandirian

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan model kolaborasi sekolah dasar dan masyarakat Kampung Naga melalui pembelajaran berbasis proyek terhadap emosional siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Profil Pelajar Pancasila Pada Aspek Kemandirian

Nama Sekolah	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
MI Arrohmah	68.5	78.5	0.32	Sedang

Hasil perhitungan N-gain di atas menggambarkan bahwa pembelajaran kolaborasi efektif meningkatkan Profil Pelajaran Pancasila siswa pada aspek kemandirian dengan kategori sedang. Hal tersebut didasarkan pada hasil N-gain, bahwa rata-rata kemandirian

siswa setelah menggunakan pembelajaran kolaborasi di MI Arrohmah Dadaha Kota Tasikmalaya sebesar 78,5.

### 3.2.3 Aspek Gotong Royong

Profil Pelajar Pancasila pada aspek Gotong Royong secara keseluruhan mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat perbedaan kompetensi Gotong Royong siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi. Dalam prosesnya pengembangan Gotong Royong siswa membutuhkan konsistensi dan waktu yang lumayan panjang. Dengan waktu yang terbatas, pada penelitian ini aspek gotong royong berlaku pada kegiatan – kegiatan proses penanaman taman sekolah yang berkolaborasi dengan masyarakat adat Kampung Naga. Kegiatan penanaman dapat menjadikan ramah lingkungan dan berkelanjutan, melakukan tindakan praktis dan efektif, hemat energi dan sumber daya (Capra, *Center for Ecoliteracy*, 1997, 2002, 2011).

Secara keseluruhan hasil Profil Pelajar Pancasila pada aspek Gotong Royong pada setiap siklusnya tergambar sebagai berikut.



Gambar 10. Grafik Hasil profil Pelajar Pancasila Siswa aspek Gotong Royong pada Setiap Siklus

Aspek Gotong Royong merupakan aspek yang paling tinggi dalam peningkatannya dan paling cepat, hal ini didasarkan pada grafik hasil kompetensi Pelajar Pancasila yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengerjakan semua tahapan dalam proses menanam tanaman di sekolah dengan angka 92% (23 siswa) dan yang belum tercapai hanya 8% (2 siswa) pada siklus yang pertama. Pada siklus kedua kenaikan juga terlihat ketika seluruh siswa (100%) telah mampu sampai kepada kompetensi yang diharapkan, begitu juga dengan yang terjadi pada siklus yang ketiga, dimana semua siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (100%).

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil pembelajaran kolaborasi dihitung dengan menggunakan N-gain sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Kolaborasi

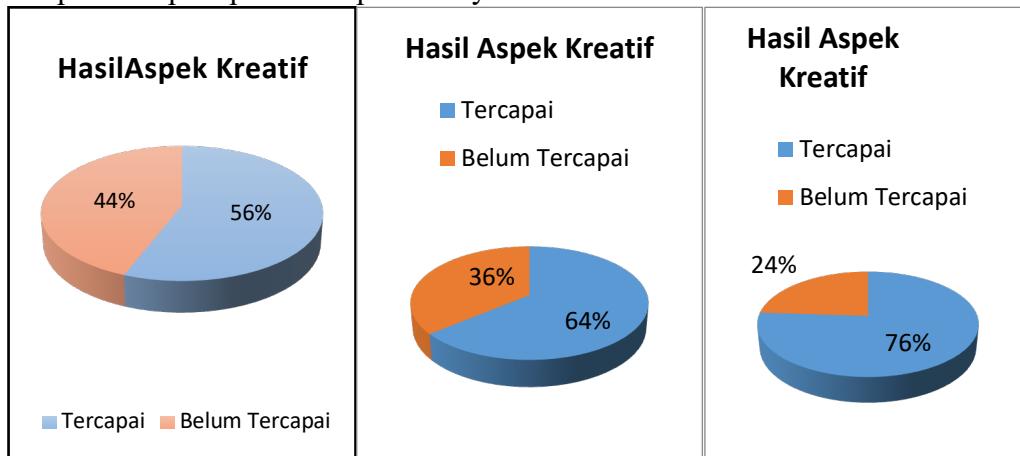
Nama Sekolah	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
MI Arrohmah	65.8	89.11	0.68	Sedang

Hasil perhitungan N-gain di atas menggambarkan bahwa pembelajaran kolaborasi efektif meningkatkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila siswa pada aspek Gotong Royong dengan kategori sedang. Hal tersebut didasarkan pada hasil N-gain, bahwa rata-rata

kompetensi Profil Pelajar Pancasila pada aspek Gotong Royong setelah pembelajaran kolaborasi di MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya sebesar 0,68.

### 3.2.4 Aspek Kreatif

Kompetensi Pelajar Pancasila aspek kreatif secara keseluruhan masih rendah, perubahan yang terjadi pada setiap siklusnya tidak begitu signifikan. Berikut adalah grafik hasil kompetensi spirit pada setiap siklusnya.



Gambar 11. Grafik Hasil Profil Pelajar Pancasila Siswa aspek Kreatif pada Setiap Siklus di MI Arrohmah Dadaha Kota Tasikmalaya

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus satu terjadi peningkatan dengan kategori siswa yang tercapai adalah 56% (14 siswa) dan yang belum tercapai adalah 44% (11 siswa). Selanjutnya pada siklus yang kedua juga mengalami perubahan menuju hasil yang lebih baik lagi yaitu ketercapaian berada pada angka 64% (16 siswa) dan yang belum tercapai 36% (14 siswa), dan pada siklus ketiga yang tercapai adalah 76% (19 siswa) dan yang belum tercapai sebanyak 24% (6 siswa). Dari grafik di atas juga dapat disimpulkan peningkatan Profil Pelajar Pancasila pada aspek Kreatif mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan pada setiap siklusnya tidak seperti pada aspek – aspek kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang lainnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui Profil Pelajar Pancasila pada aspek kreatif dihitung dengan menggunakan N-gain sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Kreatif

Nama Sekolah	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
MI Arrohmah	69.2	76.3	0.23	Rendah

Table N-gain di atas menunjukkan bahwa walaupun pada kategori rendah (76,3 dan 75,4) dengan N-gain 0,23 dan 0,21 akan tetapi pada dasarnya ada perubahan/peningkatan pada kompetensi Profil Pelajar Pancasila siswa pada aspek kreatif setelah menggunakan pembelajaran kolaborasi di MI Arrohmah Dadaha Tasikmalaya.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal Kampung Naga untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar dan bahan kolaborasi, antara lain sistem pengelolaan lingkungan

dan hutan, pengolahan air bersih secara alami, pola pertanian tradisional yang berkelanjutan, serta nilai-nilai gotong royong dan kedisiplinan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Naga. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran sains (IPA) untuk menumbuhkan sikap ilmiah sekaligus karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil dari setiap tahapan penelitian dan pengembangan (R&D) menunjukkan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Tahap analisis kebutuhan menemukan bahwa pembelajaran di Madrasah masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Tahap perancangan model menghasilkan rancangan pembelajaran kolaboratif berbasis aktivitas lokal Kampung Naga. Tahap pengembangan dan uji coba terbatas menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan dengan baik di kelas dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Tahap evaluasi dan revisi menghasilkan penyempurnaan model berdasarkan masukan guru dan hasil observasi lapangan. Pada tahap validasi ahli, model dinyatakan layak dan efektif untuk digunakan sebagai alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah dan masyarakat adat Kampung Naga mampu meningkatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal ini layak dikembangkan dan di replikasi di madrasah lain yang memiliki potensi kearifan lokal serupa.

## Daftar Pustaka

- Al-Abri, A., Jamoussi, Y., Kraiem, N., & Al-Khanjari, Z. (2017). Comprehensive classification of collaboration approaches in E-learning. *Telematics and Informatics*, 34(6), 878–893. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.08.006>
- Bråthen, K. (2015). Collaboration with BIM - Learning from the Front Runners in the Norwegian Industry. *Procedia Economics and Finance*, 21, 439–445. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00197-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00197-5)
- Cheong, C. Y. (2002). Fostering Lokal Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories Centre for Research and International Collaboration. Hong Kong: Hong Kong Institute of Education.
- Djumhana, Nana. 2009. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI
- García, C. (2016). Project-based Learning in Virtual Groups - Collaboration and Learning Outcomes in a Virtual Training Course for Teachers. *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, 228(June), 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.015>
- Kartadinata, S. (\*). Menguat Tabir Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Baandung: UPI PRESS.
- Kongprasertamorn, K. (2020). Lokal Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1163/26659077-01001001>
- Laal, M., Naseri, A. S., Laal, M., & Khattami-Kermanshahi, Z. (2013). What do we Achieve from Learning in Collaboration? *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, 93(2012), 1427–1432. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.057>
- Madsen, J. (2013). Collaboration and learning with drawing as a tool. *Teaching and Teacher Education*, 34, 154–161. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2013.04.001>

- Sánchez-Cardona, I., Sánchez-Lugo, J., & Vázquez-González, J. (2012). Exploring the Potential of Communities of Practice for Learning and Collaboration in a Higher Education Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1820–1825. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.385>
- Smith, R. K. (2010). A case study in project-based learning: An international partnership. *Journal of Teaching in International Business*, 21(3), 178–188. <https://doi.org/10.1080/08975930.2010.504464>
- Stauffacher, M., Walter, A. I., Lang, D. J., Wiek, A., & Scholz, R. W. (2006). Learning to research environmental problems from a functional socio-cultural constructivism perspective: The transdisciplinary case study approach. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 7(3), 252–275. <https://doi.org/10.1108/14676370610677838>
- Sund, R dan Trowbridge, L. (1973), *Teaching Science by Inquiry in The Secondary School*. Ohio: Bell and Howell Company
- Supriatna, N. & Suanrno A. (2019). The Lokal Wisdom Of Tengger Tribe As Social Studies Learning Source To Develop Ecological Intelligence Of Junior High School Students. International Seminar on Social Studies and History Studies (ISSSHE).
- Wagiran, dkk. (2010). "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)". *Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wihlborg, M., & Friberg, E. (2016). Framework for a virtual nursing faculty and student learning collaboration between universities in Sweden and the United States: A theoretical paper. *Nurse Education Today*, 41, 50–53. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.03.012>